

PARTISIPASI GURU DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI GUGUS I KECAMATAN AMPEK NAGARI

Meri Yulvita¹, Nurhizrah Gistituati², Hadiyanto³, Anisah⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
¹meriyulvita@gmail.com, ²hadiyanto@fip.unp.ac.id,
³gistituatinurhizrah@gmail.com
⁴anisah@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

School-based management can also be considered as a model of school management that gives autonomy to school principals to make decisions by involving all relevant elements such as teachers, administrative staff, as well as the community and parents of students, with this decentralization giving schools the ability to make policies. - policies regarding the preparation of school development programs in order to improve the quality of schools in accordance with the service standards that have been set. The purpose of this study was to determine the implementation of teacher participation in school-based management along with the supporting and inhibiting factors for the implementation of teacher participation in school-based management in cluster I, Ampek Nagari sub-district. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques in this study were carried out through interviews, observation, and documentation. Data collection techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects in this study were madrasa heads, school committees, and teachers. The results of this study are the implementation of teacher participation in school-based management in cluster I, Ampek Nagari sub-district including: Teacher participation related to school policies, school transparency to teachers, school independence in empowering teacher potential. The factors supporting and inhibiting teacher participation in school-based management in cluster I of the Ampek Nagari sub-district include the following: 1) The supporting factors are the leadership of the madrasa head, the availability of facilities and infrastructure, the existence of BOS funding support from the government. 2) The inhibiting factor comes from several teachers who still don't understand using technology.

Keywords: School based management, Teacher Participation

ABSTRAK

Manajemen berbasis sekolah dapat juga dianggap sebagai satu model pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah untuk mengambil suatu keputusan dengan melibatkan semua unsur terkait seperti, guru, pegawai tata usaha, serta masyarakat dan orang tua siswa, dengan desentralisasi ini memberikan kepada sekolah untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam hal penyusunan program pengembangan sekolah dalam rangka peningkatan mutu sekolah yang sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah beserta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di gugus I kecamatan ampek nagari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, komite sekolah, dan guru. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di gugus I kecamatan ampek nagari meliputi: Partisipasi guru terkait kebijakan sekolah, Transparansi sekolah kepada guru, Kemandirian sekolah dalam memberdayakan potensi guru. Faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di gugus I kecamatan ampek nagari diantaranya sebagai berikut: 1) Faktor pendukungnya adalah kepemimpinan kepala madrasah, ketersediaannya sarana dan prasarana, adanya dukungan dana BOS dari pemerintah. 2) Faktor penghambatnya adalah berasal dari beberapa para guru yang masih belum memahami menggunakan teknologi.

Kata Kunci: Manajemen berbasis sekolah, Partisipasi Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan keunggulan bangsa. Tidak dapat dibantah bahwa kemajuan dari sebuah negara juga bergantung terhadap sejauhmana pendidikan di negara tersebut mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi agar dapat bersaing ditengah kehidupan modern dan era globalisasi seperti searang ini.

Di negara Indonesia, pemikiran penerapan pendekatan ini muncul sejalan dengan suatu pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam sebuah pengoperasian sekolah. Selama ini, sekolah hanyalah perpanjang tangan dari sebuah

birokrasi pemerintah untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Para pengelola tidak memiliki banyak kesempatan untuk dalam mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagai di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima apa adanya. Apa saja muatan kurikulum pendidikan di sekolah adalah urusan pusat, Kepala Sekolah dan guru harus melaksanakannya sesuai dengan petunjuk serta pelaksanaan dan petunjuk teknis.

Melalui konsep itu, terdapat tuntutan untuk memberikan sebuah kewenangan yang lebih luas kepada sekolah dalam mengelola dan memberdayakan semua sumber daya pendidikan yang ada di lingkungan

sekolah dan masyarakat. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan konsep pengelolaan yang berasal dari kemampuan, inisiatif, dan kreatifitas sekolah.

Serta dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah tidak tergantung pada petunjuk atas semua kegiatan pengambilan keputusan dalam sesuatu kelompok kerja, serta perencanaan dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya berasal dari inisiatif sekolah itu sendiri, bukan dari lapisan birokrasi di atasnya. Aturan yang membatasi kewenangan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, kemampuan baginya penyelenggaraan pendidikan merupakan bagian yang integral dari gagasan-gagasan dan kreatifitas sekolah, karena sekolah mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sendiri.

Kerangka MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin

kerjasama yang erat antar sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Penerapan manajemen pendidikan melalui MBS juga harus dapat memberikan jaminan agar para guru dapat mengembangkan ide-idenya dalam tugas/tenaga pendidik untuk mengembangkan dirinya secara profesional sebagai pelaksana pendidikan, khususnya di tingkat instruksional dan institusional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru. Di samping itu, MBS juga dapat memberikan umpan balik terhadap kontribusi guru, termasuk insentif kerja yang memadai sesuai dengan yang dilakukan atau dikerjakan, pengembangan dan ganjaran pengajaran yang baik, memperhitungkan hak-hak guru yang diterimanya untuk berkontribusi dalam pembuatan keputusan yang berkenaan dengan mereka, dan meningkatkan hubungan serta komunikasi yang baik antara guru dengan pihak pendidikan lainnya seperti orang tua dan pengelolaan serta pejabat pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah dapat juga dianggap sebagai satu model pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi kepada kepala

sekolah untuk mengambil suatu keputusan dengan melibatkan semua unsur terkait seperti, guru, pegawai tata usaha, serta masyarakat dan orang tua siswa, dengan desentralisasi ini memberikan kepada sekolah untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam hal penyusunan program pengembangan sekolah dalam rangka peningkatan mutu sekolah yang sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan. Demikian juga halnya dengan pengelolaan kurikulum sekolah materi ajar di susun berdasarkan kebutuhan yang mendukung kegiatan sehari-hari.

Upaya untuk mewujudkan keinginan di atas maka pihak-pihak yang terlibat dengan sekolah dapat langsung memberikan aspirasi atau partisipasinya secara bersama-sama untuk dapat merumuskan visi, misi, tujuan dan program-program prioritas sekolah serta sasaran-sasaran lain yang ingin di capai berdasarkan harapan, keinginan dan kebutuhan pihak-pihak terkait yang mendukung sekolah. Sehingga tujuan akhir MBS yaitu peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional

(permendiknas) No 19 tahun 2007 tentang sistem pengelolaan pendidikan dasar dan menengah sekolah menyusun rencana pengembangan sekolah, rencana kerja sekolah (rencana kerja tahunan) dan rencana kerja sekolah harus sesuai dengan prinsip - prinsip MBS, yang merupakan implementasi dari diberikannya sebuah otonomi (desentralisasi) kepada sekolah. Namun demikian banyak guru tetap berpendirian bahwa desentralisasi kewenangan dari pusat ke level sekolah tidak menjamin bahwa sekolah secara otomatis dapat menggunakan kewenangan tersebut secara efektif bagi peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu pelaku pendidikan dan masyarakat luas (orang tua siswa terutama) harus membantu mendukung dalam pengambilan keputusan /kebijakan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam usaha peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun kenyataannya guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaannya sebagai insan pendidikan terutama dalam hal pengembangan diri, kreativitas dan inovasi yang masih kurang.

Hal ini didukung dengan kebijakan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan dalam tugas keprofesionalannya, berkewajiban merencanakan pembelajaran, dan melaksanakan semua proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kepala Sekolah dalam pembinaan guru salah satunya dengan mengaktifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada guru dalam tukar pengalaman dengan guru lain atau pemandu mata pelajaran. Di samping itu Kepala Sekolah melakukan supervisi kelas untuk melihat keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran demi menunjang profesionalisme guru. Tetapi dalam pelaksanaan MBS menuju pemberdayaan guru belum sepenuhnya berjalan baik. Hal ini disebabkan karena manajemen Kepala Sekolah yang masih tertutup, kurangnya transparansi antara Kepala Sekolah dan guru mempengaruhi ke dalam implementasi MBS dalam memberdayakan guru-guru.

Guru memegang peranan yang amat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Namun kenyataannya guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaan sebagai insan pendidikan terutama dalam hal pengembangan diri, kreativitas dan inovasi yang masih kurang.

Penelitian ini dilakukan gugus I kecamatan ampek nagari. Dengan hasil penelitian (1) Partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di gugus I kecamatan ampek nagari telah menerapkan prinsip MBS dalam pemberdayaan potensi guru yaitu partisipasi, transparansi, dan kemandirian. Hal ini dibuktikan berupa keikutsertaan para guru di gugus I kecamatan ampek nagari dalam pengambilan keputusan kebijakan sekolah, kemudian para guru berperan dan dilibatkan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Terakhir sekolah mampu mandiri dalam memanfaatkan kemampuan sumber daya manusia di sekolah yaitu guru dalam penyelenggaraan kegiatan program sekolah. Oleh karena itu dengan pelaksanaan MBS melalui prinsip diatas maka para guru sudah terlibat dalam kegiatan sekolah

yang mana sekaligus sebagai ajang pemberdayaan potensi guru. (2) Faktor pendukung dari partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di gugus I kecamatan ampek nagari salah satunya yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang selalu melibatkan para guru dalam kegiatan sekolah sekaligus pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Yang kedua yaitu faktor sarana dan prasarana di gugus I Kecamatan Ampek Nagari yang sudah terpenuhi dengan baik sehingga menjadi penunjang pemberdayaan potensi guru baik dalam mengajar maupun dalam kegiatan sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu dari para guru yang masih belum memahami tentang teknologi zaman modern, sehingga menyulitkan dan menghambat para guru dalam memberdayakan diri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti secara langsung dengan turun ke lapangan untuk menggali, menghimpun dan mengumpulkan sejumlah informasi data yang diperlukan mengenai partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di

gugus I Kecamatan Ampek Nagari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang merupakan suatu jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.

Penelitian ini lebih menekankan pendekatan analisis pada proses penyimpulan secara induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Secara teoritis prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat melalui tiga cara yaitu: Observasi, wawancara dan Studi dokumen. Instrumen penelitian data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang disajikan ini adalah data tentang manajemen berbasis

sekolah dalam pemberdayaan potensi guru di Gugus 1 Kecamatan Ampek Nagari. Data-data yang didapatkan penulis disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Subjek yang diteliti untuk mendapatkan data data tersebut adalah kepala madrasah, komite sekolah dan guru. Pada analisis ini akan dikemukakan data mengenai partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di Gugus I Kecamatan Ampek Nagari beserta faktor pendukung dan penghambat nya. sekolah di Gugus I Kecamatan Ampek Nagari dalam melaksanakan Manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada guru dalam ikut serta membangun sekolah yang maju.

Sekolah di Gugus I Kecamatan Ampek Nagari memfokuskan manajemen berbasis sekolah dengan memajukan indikator diantaranya meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan potensi sumber daya yang tersedia, meningkatkan

kepedulian guru beserta warga sekolah dalam pengambilan keputusan kebijakan.

Partisipasi adalah proses dimana warga sekolah terlibat aktif baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan serta pelaksanaan pengawasan dan evaluasi pendidikan sekolah.

Dari hasil analisis penulis berdasarkan teori dan temuan di atas partisipasi guru terkait kebijakan sekolah telah terlaksana. Hal ini dibuktikan bahwa kepala sekolah Gugus 1 Kecamatan Ampek Nagari mengikutsertakan para guru dalam kegiatan sekolah dengan memberikan wewenang dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait sebuah kebijakan penyelenggaraan pendidikan.

Sekolah di Gugus 1 Kecamatan Ampek Nagari menjadi sekolah yang mandiri dalam memberdayakan potensi guru yaitu dengan memberikan dan melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelatihan kepada para guru dengan tujuan meningkatkan potensi para guru, kemudian guru juga diberikan

wewenang dan tanggung jawab dalam maupu dalam pengambilan kebijakan dengan memanfaatkan potensi yang ada pada guru.

Faktor pendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan potensi guru di sekolah gugus 1 Kecamatan ampek nagari adalah terpenuhinya sarana dan prasarana yang ada di sekolah gugus 1 Kecamatan ampek nagari, dana BOS dari pemerintah untuk penyelenggaraan pendidikan, kemudian kepemimpinan kepala madrasah yang memberdayakan dan menginspirasi para guru dan staff untuk ikut serta memberdayakan potensi melalui keikutsertaan pengelolaan sekolah.

D. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini ialah Partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di gugus 1 Kecamatan Ampek Nagari telah menerapkan prinsip MBS dalam pemberdayaan potensi guru yaitu partisipasi, transparansi, dan kemandirian. Hal ini dibuktikan berupa keikutsertaan para guru di gugus 1 Kecamatan Ampek Nagari Tabalong dalam pengambilan keputusan kebijakan sekolah, kemudian para

guru berperan dan dilibatkan dalam pengelolaan keuangan sekolah. Terakhir sekolah mampu mandiri dalam memanfaatkan kemampuan sumber daya manusia di sekolah yaitu guru dalam penyelenggaraan kegiatan program sekolah. Oleh karena itu dengan pelaksanaan MBS melalui prinsip diatas maka para guru sudah terlibat dalam kegiatan sekolah yang mana sekaligus sebagai ajang pemberdayaan potensi guru. Faktor pendukung dari partisipasi guru dalam manajemen berbasis sekolah di gugus 1 Kecamatan Ampek Nagari salah satunya yaitu kepemimpinan kepala madrasah yang selalu melibatkan para guru dalam kegiatan sekolah sekaligus sebuah pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Yang kedua yaitu faktor sarana dan prasarana di gugus 1 Kecamatan Ampek Nagari, yang sudah terpenuhi dengan baik sehingga menjadi penunjang pemberdayaan potensi guru baik dalam mengajar maupun dalam kegiatan sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu dari para guru yang masih belum memahami tentang teknologi zaman modern, sehingga menyulitkan dan menghambat para guru dalam memberdayakan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Azharisyah, Zul. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Muhammadiyah Batu Sangkar Tanah Datar. Skripsi, 2021.
- Balyer, Aydin, Kenan Ozcan, Ali Yildiz. Teacher Empowerment: School Administrators Roles, Eurasia Journal Of Educational Research, 2017.
- Barlian, Ikbal. Manajemen Berbasis Sekolah: Menuju Sekolah Berprestasi. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Hakim, Lukman. MBS Kontemporer : Teori dan Praktik. Jambi: Timur Laut Aksara, 2019.
- Hardani. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Kauka, 2012.
- Holzner. Transpareny in global change : the vanguard of the open society, (USA : Pittsburgh Press, 2006.
- Kunandar. Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. Sukses Uji Kompetensi Guru (UKG)-Panduan Lengkap. Surabaya: Kata Pena, 2015.
- Marini, Arita. Manajemen Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mardiasmo. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Meimoon. Manajemen Sumber Daya Manusia. Makassar: Fahmis Pustaka, 2016.
- Moeloeng, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013. M
- inarti, Sri. Manajemen Berbasis Sekolah : Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.